



**MERDEKA
BELAJAR**

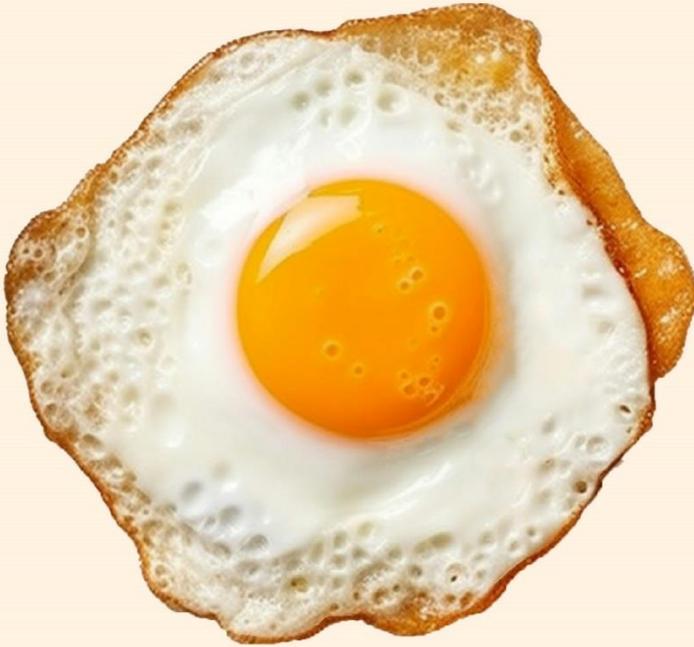
PUSBIN
Berintegritas
Inovatif
Akuntabel
Ramah

Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat



YAYASAN
Langgam
INDONESIA

TELOR



CEPLOK

KUMPULAN PUISI
RESIDENSI PENULISAN SASTRA DAN FESTIVAL SASTRA
YAYASAN LANGGAM PUSTAKA INDONESIA
DAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PERLINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA,
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

RINDU GELAGAPAN

Indra Rahayu

Matahari mendekam dalam padam
mengultuskan hujan

Aku yang ikut tergenang
Berhenti dalam kubang

Kusebut namamu
Di antara kenang yang jauh
dan rindu gelagapan

KINI TELAH SAMPAI BATAS

Indra Rahayu

Kini telah sampai batas
Langit luas dalam dada
Awan muram adalah luka

Matahari berlumur hitam timah
Mendidih dalam gulita
Dendam kian menjulang

AZAB

Indra Rahayu

Daun yang luruh itu aku
Perlahan berjarak dari keagunganmu
Tertindih batu penyesalan

Udara tak tentu arah itu aku
Abai pada kekekalanmu
Tersiur bimbang

BAHASA CINTA

Indra Rahayu

Ini tubuh rumputan di tanah basah,
Menggantung rintik sunyi
Kubayangkan kau menjadi badai, tapi tak
Kukhayalkan kau menjadi duri
yang menusuk pertobatan, tapi tak

Dosa-dosa tiba di halaman rumahmu
Aku tak henti membaca bahasa cinta
Dari matahari pada daun di pepohonan
Dan bahasa kasih sangkar burung di dahannya
Di halaman rumahmu

KATA-KATA TAK LAGI MENGHANYUTKAN

Indra Rahayu

Kau yang membatu memecah deras sungai
dalam dadaku malam itu
kata-kata tak lagi menghanyutkan
Aku yang ingin membawamu ke muara
Keras menabrak karang keangkuhan

Menyingkirlah, sayang
Jika kau tak mampu menjadi sinar bulan
yang mengambang di alir sungai
jadilah belukar
menatapku dari tepi dilalap sepi

Dari Selat Sunda ke Kalibata

Indra Rahayu

Zeven Provincien

Apakah dentum itu masih ada?
Dedas senapan yang membawa kami ke Kalibata
Jika mereka kembali
Pajang mata tumpat bara
Sedang kami nama-nama bersandar di tubuh batu
Mengerang keras-sunyi
Didekap tanah menyerap dingin darah

Apakah desing itu masih ada?
Dari mereka yang berutang setegak keadilan
Mengikis upah, menarik pelatuk

Apa yang ada dalam kami apakah ada pada kau?
Kapal-kapal diguyur peluru
Luput tak menemu tepi

Menyusuri Bukit Matamu

Indra Rahayu

Menyusuri bukit matamu

Kutemukan gelagat seorang pengembara

Angin melesapkan sisa aku

Kau Harus Tahu

Indra Rahayu

Maukah kau menerimaku yang sekadar batu?

Kalau tak, kau harus tahu

Meski terkena hantam palumu

gugus tapi tak gugur

Maukah kau menerimaku yang sekadar jurang?

Kalau tak, kau harus tahu

Meski kau mengelak

Gelisah walau tak terjatuh

Maukah kau menerimaku yang sekadar ranting?

Kalau tak, kau harus tahu

Meski dibakar apimu

Aku menikmatinya

Sajak Air 1

Indra Rahayu

Saat tanganmu berkecipak
bukan dendam yang kupercikkan
Batu-batu karam yang kau empas
ke kedalamanku adalah sebuah penerimaan

Sajak Air 2

Indra Rahayu

Ritus di jalan peribadatanmu
Tertadah aku
Memberai ke arah yang tak tentu
Sedangkau lurus menuju Tuhanmu
Merantai nafsu dan liar gerutu

Pemberontakan

Indra Rahayu

Aku menentang kehendakmu, Kekasih
Memaksaku menjadi lampu jalan
Menunduk dalam diam
Menyorot dan kau serap

Sebab aku kunang-kunang di belantara

Kau Bukan Tuhan

Indra Rahayu

Kaukah Tuhan itu
Lantaran bisikanmu
aku bergegas menemuimu
Kaukah Tuhan itu
Lantaran mataku tertuju
pada arah di ujung telunjukmu

Tapi kau bukan Tuhan
Sebab kau mengerang di malam itu

Aku Tak Akan Mengaku

Indra Rahayu

Aku tak akan mengaku kau
Lebih wangi dari kenanga
Kalau maut belum di atas ubun-ubun

Aku tak akan menyandingkan namamu
Dengan indah mawar putih
Kalau mahsyar belum kutemui

Aku tak akan meyakini perasaanmu
Semegah *queen of the andes*
Jika neraka dan surga belum kusinggahi

Jika Kau Mau

Indra Rahayu

Aku tak butuh gerai
rambut panjangmu
bergelayut di pundakku
tapi jika kau mau
mengayunlah!

Aku tak butuh menyusuri
sintal tubuhmu
tapi jika kau mau
menggeliatlah!

Aku tak butuh gincu
mendarat di bibirku
tapi jika kau mau
kecuplah!

Pertemuan

Indra Rahayu

Menjauhlah rindu
Kalutmu yang tak seberapa itu
Telah kusapu

BULAN-BULAN DAN RAHIM PEREMPUAN

Wildan Faiz

Seperti rahim perempuan
yang akrab dengan bulan-bulan.
Di Januari, insinyur tekun mengukur
Di Februari, buah hati di ganggu nyamuk,
nina bobo tak mengundang kantuk,

menteri-menteri khidmat bernyanyi
Padamu negeri kami berjanji
Padamu negeri kami berbakti
Padamu negeri kami mengabdikan
Bagimu negeri jiwa raga kami

Bulan Maret, guru-guru tekun berteman eja
"Ini budi, itu negeri, Saya sakit, peradaban bejat."
Bulan April, Istri buruh mengasuh tanpa keluh
"Putraku jangan malu dengan baju bapak yang lusuh,
kotor keringat kerja keras,
menjadikanmu pagar baja penjaga batas"

Bulan Mei, tangis bayi dini hari,
menggugah ayah di sudut kamar.
Daster butut, pikir kalut, garis perut,
Di senyum ibu berselimut.
Asi Asu, Asi Asu.
Ayah Ibu, Ayah Ibu.
Jaya baya, gatot kaca.
Aku Pejuang, Bangsa Kaya.
Bulan-bulan kemudian, ia tenang di keabadian.

KABEL LISTRIK KUSUT

Wildan Faiz

Pada kabel listrik yang semrawut
Dengan lampu kota yang sudah butut
Seorang Ibu tertunduk lesu berwajah kusut.
"Bantuan langsung tunai, tidak tertunaikan Perutnya
kelaparan "

Pada kabel listrik yang Semrawut
Dengan Lampu Kota yang sudah butut
Raja lokal tertawa bungah
Dengan muka yang semringah.
"tata kota harus teratur, tata kata wajib menggiur"

CUNGUR!!!

CUNGUR!!!

CUNGUR!!!

Kicauan burung bersahutan meninggalkan kabel kusut,
hasil raja lokal membunting perut.
Hutan hening dideru mesin kerakusan
Pemburu bersenggama kenikmatan.
Penguasa mencumbu pohon
Aktivis menjilat memohon-mohon.
Cendekiawan diperkosa kepentingan
Lupa tatanan, lupa daratan
Lupa aturan, lupa arahan.
Burung-burung terbang dikagetkan suara desahan.
Pengkhobah sibuk jual beli ayat suci,
Di ruang ujud asyik beronani.
Bayang bayang film semi, bersemayam serupa keyakinan

BATU NISAN DAN RATAPAN

Wildan Faiz

Di rona wajahmu, air hujan adalah tangis.

Di raut kening penuh kalut

angan kosong kenestapaan menebar muram langit.

Hujan itu, simpul tabah kepalsuan.

Kau dibunuh takdir, di tanah basah rintik air.

Kau diterkam waktu, menghantam dada, ditatap sendu.

Izinkan aku menjadi nisan kemustahilan

yang melangitkan ratapan sunyi di lorong sepi.

AKU MASIH

Wildan Faiz

Aku daratan luka dari tanah yang hilang tuan.

Aku tanaman liar yang tumbuh di taman kehampaan.

Aku hujan sendirian yang menguyupkan jalanan.

Aku lampu redup di sudut kota yang kesepian.

Aku masih saja ...

RENGKUH

Wildan Faiz

Pada lelap pejam mata

Kecamuk pikiran menerka makna.

Gontai lesu dihunjam rasa

Langkah Adam mengentak jiwa.

Dada sakit atma luka.

Hawa ditawan jarak

Dalam senyap ruang batin, rindu meringkuk sendirian.

Dalam cemas ruang kalbu, cinta menjamur kesepian.

SITI NURBAYA

Wildan Faiz

Dalam gelap bayang-bayang
sunyi merayap pelan.
Ia meraba malam dalam hening pertanyaan.

Dalam remang perayaan
Ada senyum kepalsuan.

Mulutnya komat-kamit menghardik Tuhan.

BERHALA TAHUN INI

Wildan Faiz

Latta Uzza Latta Uzza!!!
Rapal-rapal mantra durjana
Jiwa-jiwa kesetanan
Pekik- pelik suramnya penghambaan

Takbir kosong penuh angkuh
Tahlil kotor memuja keruh
Tahmid buta bermuka riya
Doa-doa kosong tanpa harap dan percaya.
Ya Rahman, Islamkah aku ?

Amarah Langit

Matahari Murka langit.
Kilau bintang-bintang berwajah kelam di ketinggian.
Dada-dada manusia menyempit
Mulut-mulut Manusia menjerit.

RIMA KENESTAPAAAN

Wildan Faiz

Aku lelaki malang
Ditikam taqdir
Dibunuh qodar

Aku lelaki malang
Berharap temu
Dihukum rindu

Aku lelaki malang
Mantra riuh asa
Ditipu doa-doa

Aku lelaki malang
Hati getir, mulutku kasar
Rasa ketir, badan gemetar

Aku lelaki malang
Menghunus pedang
Harakiri jalan menang

RIMA KEBANGKITAN

Wildan Faiz

Pagi luka, siang lara,
senja marah, malam sama.

Gemuruh kasar larik keruh
berdesakan serupa riuh
mengetuk isi kepala.

Ingatan dan kenangan,
bersahutan, bergelutan
Di ruang tamu, di sofa biru
Di berandaku, di kursi abu.
Seumur hidup laki-laki jatuh hanya cinta sekali ?

Asumsi liar mencakar sampah
Rima ini gambaran rasa
dari daku yang teguh tegar berkelana.
Rima ini lukisan rasa
dan tak kehabisan cinta pascahancur melawan derita.

KABUT KELAM

Wildan Faiz

Kepada Widji
Benih-benih yang kau sebar
Kini tumbuh bermekaran serupa makar
Bengis, warnanya merah, bau darah.

Kepada Pusara Raja di Pulau Onrust
Desing peluru kala itu, serupa debur ombak, menghantam
karang.
Namun tak sedikit pun membuatmu karam.
Pulau itu kini bermunculan
di samudra iblis yang penuh kedurhakaan
Kepada Pimpinan Murba
Selat Malaka, serupa lapang dadamu,
dipenjara, dituduh kontra.
Katamu,
"suaraku akan lebih kencang dari dalam kubur"
Teriakanmu terencana bagi republik yang hilang makna.

SYAIR KIRI

Wildan Faiz

Aku memakan buah apel merah
Rasanya manis serupa manggis

Aku memakan buah apel merah
Rasanya pahit serupa hidup buruh

Aku memakan buah apel merah
Rasanya basi serupa keringat petani

Aku memakan buah apel merah
Rasanya anyir darah berbau fitnah sejarah.

SYAIR KANAN

Wildan Faiz

Aku hamba sejati
kalam Tuhan kutegakkan.
Aku hamba sejati
Ayat suci kujelaskan.
Di gunung-gunung, di belantara hutan
Di kampung-kampung, di perkotaan

LELAKI HIDUNG BELANG

Wildan Faiz

"Jangan ajarkan ia berlogika, tapi ajarkan ia untuk merasa"

Mulutnya komat-kamit, riuh kepala berlarian kata-kata.

Rambut kelimis dirapikan sisir

Sedang hati, berdesir-desir

Rayuannya penuh makna,

pikirannya isi celana.

KAMU

Wildan Faiz

Dasar kamu!

Kamu memang selalu sama

Wanita indah juga menawan

Lalu hilang dibawa hujan.

SEMBUH

Wildan Faiz

Dahulu setiap kali aku mengingatnya
Seperti ada luka sakit, tapi tak membekas,
bahkan tak nampak.

Jika suatu saat kau berkunjung ke sini
tenang saja ruang ini sudah kurawat sedemikian rupa.

Aku sudah menata kembali perabot-perabotnya
menyusun cerita pada rak-rak waktu
meletakkan dirimu pada pojok kenangan.

Kau boleh berkunjung, tapi tidak untuk menetap
tempatmu di sana.

KAU ADALAH ILHAM

M.Ilham Sirojudin

Saat kau tersenyum
Aku lupa ihwal dunia

Saat kau tersenyum
Ilham menabur di kepala
Hatiku disiram gula

NYANYI PUJI DINI HARI

M. Ilham Sirojudin

Subuh merangkak
Anak-anak duduk tegak
Di surau kecil
Berlumur cahaya cempor
Menggemakan nyanyi puji
Kepada zat yang maha Rahman

ANAK KAMPUNG

M. Ilham Sirojudin

Tumbukan daun
Menjadi obat luka
Ludah adalah tambal bagi tatu
Anak itu,
Kolibri pagi hari
Di depan bunga yang berseri

DARIMU

M. Ilham Sirojudin

Pagi yang sunyi
Selembat harap
Datang lagi
Tersenyum

Merekahkan hati
Yang ditinggalkan
Wahyu-wahyu

GAMBAR JENAKA

M. Ilham Sirojudin

Mataku kelilipan ditatap orang di baliho
Ia tersenyum dan melipat tangan di dada busung
Di kepalanya ditulis besar-besar
“Menuju kota yang lebih baik”

INDONESIA

M. Ilham Sirojudin

Kini sendalku ringan
Melewati jalan tanah
Yang dulu adalah bencana
Bagi siapa saja yang menginjaknya

KENANGAN

M. Ilham Sirojudin

Air hujan sudah berani
Menyeludup ke kamarku
Menyampaikan kenangan
Dari langit
Yang hanya bisa kupandangi

ALLAH

M.Ilham Sirojudin

Temani aku menangis di depan cermin

Temani aku saat terkulai di ranjang itu

MOHAMMED

M. Ilham Sirojudin

Aku rindu kepadamu
Tapi kamar hatiku terlalu kotor
Untuk mengundangmu
Meski dalam mimpi

ASHABUL KAHFI

M. Ilham Sirojudin

Aku ingin menjadi anjingmu

Tak ada amarah meski berdarah

SENYUM

M. Ilham Sirojudin

Ibu, kenapa hanya kita
Yang tuhan buat miskin?
Ibu hanya diam lalu tersenyum

AL-KAFIRUN

M. Ilham Sirojudin

Rambutmu dalam saku kemejaku
Setelah tahi lalat di wajahmu riang
Menyaksikan bibir kita sedang bermesraan
meski matamu menulis secarik luka
kepada tuhan kita yang berbeda.

RODI

M. Ilham Sirojudin

Kenapa kau terus berbohong
Padahal kami tak pernah melanggar aturan

Kami lelah dicambuk kenyataan
Lalu kau tertawa angkuh
Di atas tubuh kami yang rengkuh

PENDOSA

M. Ilham Sirojudin

Bibirmu seumpama gula-gula di leherku
Lalu kita saling menjamu birahi

Mataku terjaga
Engkau tertawa
Seketika aku menjadi pasir berhamburan
Aku menjerit namun hilang oleh langgam api

KHUSNUL KHOTIMAH

M. Ilham Sirojudin

Gadis malang berselendang merah
Kehilangan sarang cinta
Gincunya pucat
Dilucuti bibir-bibir kasar
Hatinya sesak dipenuhi amarah
Yang tak bisa ia bantah
Lalu lidahnya terpeleset
Pada ruang pertaubatan

BERTEPUK SEBELAH TANGAN

M. Ilham Sirojudin

Cintaku karam ke dasar laut
Saat berlayar menuju
Keagungan nirmala

TERMAKAN KEMARAHAN

Silva Zent Nurbayani

Di televisi

Suara pidato bertagar

Para tetangga sibuk mencari keuntungan

Pedagang-pedagang mulai menempelkan baliho

Pemuka agama mencari-cari ayat komersial

Di halaman-halaman koran

Kalam-kalam dibenarkan

Melampaui Tuhan

Aku ingin menjadi malaikat pencabut ajal undang-undang

KHIDIR TAK MARAH

Silva Zent Nurbayani

Adalah Khidir yang keabadiannya tumbang,
tunggaknya masih ada
Walau dikerubungi rayap, ia tetap berzikir
Lembar demi lembar daun sejarah
mulai gugur dilahap ulat zaman
Padahal batangnya saka guru sampai akhir hayat,
ia tak marah
Jejaknya membekas dalam ingatan, bagi para pencari matan

KANTUNG MATA

Silva Zent Nurbayani

Kehadiranmu, menelanjangi kantung mata

Aku tersesat di dalamnya

DITERKAM RESAH

Silva Zent Nurbayani

Dalam perburuan

Aku diterkam resah yang kelaparan

Kupannah ia menjadi seabait kehampaan

Kuiris ia

Dan kumasak menjadi cinta

Ia mengaum dalam perutku yang masih keroncongan

Kumuntahkan ia kembali

Dan kumasak lagi

Hingga matang

SEKAM DALAM MULUTKU

Silva Zent Nurbayani

Sekam dalam mulutku

Adalah kobaran api yang menjalar dari mataku

Yang terus melihat ringan tangan perampas kemanusiaan

Sekam dalam mulutku,

Akan membakar hingga darah panas meledakkan kepalamu

Satu per satu menjadi abu

Abu kekalahan

DADA ADAM

Silva Zent Nurbayani

Perpisahan

Dalam hening dan air mata

Bibirmu pucat dan dingin

Tapi lebih dingin ciumanku

Aku sebilah pisau pada dada Adam

Serta parfum memabukkan, tak luntur dari kulitku

Pengusiran

Tapi jejakmu masih membekas dalam ingatan

Tahi lalat di dadamu melompat dan tumbuh pada dua buah
dadaku

Kerinduan dan kesepian

POHON JATI

Silva Zent Nurbayani

Kau berdiri di sana
Di pinggir pohon jati,
Yang sama gagahnya
Jentik jarimu
Menenangkan
Aku diterkam kenangan
Akulah gergaji
Yang tak kau ketahui
Menunggu setiap saat
Untuk kutebang engkau

MENDEKATLAH

Silva Zent Nurbayani

Mendekatlah,

Katakan bahwa kau jatuh cinta padaku

Bicaralah dalam wahyumu

SIASAT RINDU

Silva Zent Nurbayani

Aku melihat wajahmu pada kertas yang kucetak
Untuk menyasati kerinduan
Kesepian membunuhku secara perlahan

Kereta berlarian di rahangmu yang tegas
Gigiku bergemeletuk
Dalam urat kenangan

PUING KENANGAN

Silva Zent Nurbayani

Kubakar rumah tua
Hingga tersisa ketiadaan
Abu menerbangkan ingatan
Lalu hinggap di lubang hidung
Menyesakkan dada
Puing-puing kenangan datang membabi buta
Api itu adalah rindu
Yang membakar air mata

KEKASIH

Silva Zent Nurbayani

Kau datang menunggangi kuda hitam
Kaki yang berjalan itu
Seperti asap
Hawa kelam memenuhi ruang batinku
Senyummu memantik kedamaian
Dan matamu serupa surga dan isinya

MUSAFIR CINTA

Silva Zent Nurbayani

Panggilan Tuhan adalah cinta
Ia menyusup dalam dada yang resah
Di kegelapan
Saat kesepian
Ia jalan-jalan kedamaian

Bagi para musafir cinta
Ia datang perlahan
Menghisap kehidupan
Dalam pengembaraan

DARI SEBUAH KAMAR 02

Silva Zent Nurbayani

Aku bersembunyi di balik engsel pintu

Kulihat kegelisahan mengepul

Sesak di dada

Dia Ana, yang duduk bersila

Mengeleng-gelengkan kepala

Mengusir perasaan-perasaan

DI SEBUAH KAMAR 01

Silva Zent Nurbayani

Batu tasbih di sela jari
Lafaz Tuhan dalam wirid
Ilham datang sebagai wahyu
Seulas senyum di ambang pintu

PENGEMBARAAN

Silva Zent Nurbayani

Tuhan menelanjangiku dalam kegelapan

Tahmid berserakan

Tasbih dilorotkan

Aku bersenggama sampai fajar

Bibirku mencium kedamaian

Dia datang

Bagi tubuhku yang kegelapan

RACUN DARA

Ine Rahmatunisa

Bersolek gincu di tengah perburuan
Buah dadanya memanah kegetiran
Lenggak kakinya meninggalkan jejak kepedihan

Duhai tuan!
Sehelai rambut basah diasah pikiranmu
Tentang bagaimana bercinta di atas ingatan

Nafsumu, tercipta atas matamu yang buta?
Tenggaklah racun!

LEBUR

Ine Rahmatunisa

Pada api yang melahirkan abu
Pada lebur yang menjadi kabur
Telak kalah gerombolan jati seratus umur
Yang mengisap racun tubuh sekujur

Sayup-sayup
Jangan hancurkan jati!
Jangan hancurkan jati!

Gergaji tak bergeming
Mandor tua melengking
Menjamah omah saripati
Atmanya dihabisi

LENGKUNG MATAMU

Ine Rahmatunisa

Kau duduk di muka jendela usia
Rekahan senyum
lengkung sipit mata jelitamu

PERJANJIAN RUH

Ine Rahmatunisa

Di ujung malam

Tiap-tiap riwayat

Berputar riang bergantian

Ucapan-ucapan sabar menunggu keikhlasan

Tuhan berjanji atas ambang dan timbangan

CANDU

Ine Rahmatunisa

Malam ini

Kepercayaan cintaku

Sejauh mana pun sajakku berlabuh

Suaramu candunya rindu

Yang menyela di gendang telingaku

PADA LANGIT

Ine Rahmatunisa

Pada langit

Yang menghentikan sinar tebaran bintang

Menyilaukan mata yang hendak terbenam

Di waktu-waktu biru

Kusampaikan derita seluas laut

Atas penolakan yang membuat muram

RATU RENJANA

Ine Rahmatunisa

Samar-samar nada sumbang
Penuh lengkingan di ruang dapur
Dentingan hujan membuat muram
Pada tiang jemuran

Derap langkah menjadi berat
Nafas berburu menyerobot ruang tamu
Aku sibuk menyelam di balik selimut
Sambil memeluk lutut
Ratu renjana di balik pintu
Menyebut julukan budak durhaka.

DITALQIN SYAIR

Ine Rahmatunisa

Dalam agung kidung tirakat
Salik duduk mengempas sesat
Dalam yakin yang tak tersendat
Tuhan dekat merekat urat

NASUHA

Ine Rahmatunisa

Ruh subuh berpadu sanghiyangwidi
pada dada-dada orang semedi
Berkhusyuk-khusyuk kipratkan gamang
dijaring nasib yang remang-remang

Menjentikkan jari menangkal belis
Bayi Abdullah dipangkal kalis
Menganggut zikir insaf samadhi
Mengungkit janji di *Yaumuljami*

KOREK API

Ine Rahmatunisa

Di ujung batang terpancar nyala, menjalar
Nyawapun penuh nyali
Terang menikmati helaian napas, hangat
Berjejak cerita yang tertinggal abadi
Percik impian disembunyikan waktu.
Walau sekuat tenaga
Habis akan ditemui juga
Tersisa asap dan abu usia
Padamnya kini malam

BISU

Ine Rahmatunisa

Kakiku masuk ke sela-sela meja
Tangan sedekap di atas kertas penuh coretan
Bayanganku di muka dinding
Meneladani perwujudanku
baik buruk tak pernah alpa, namun
sulit diajak bicara

BUTUT

Ine Rahmatunisa

Mesinnya bergetar kasar, suaranya serak
Bangunkan jalan
Pagi buta pedal gigi jungkat jungkit
Suaranya berderit-berderit

Di atasnya bapak tak gentar
Di balik punggungnya aku sembunyi,
Sesekali diajak gelatak banyak bicara,
Juga dongeng tentang jajanan

MTAK BANDROS

Ine Rahmatunisa

Di pojokkan kota
Si mbak berjualan
Menjajakan dagangan semangatnya bulan terang

“Mas bandrosnya hangat, pedasnya mantap!”

Si mbak jualan bandros gaya menawan,
Putarkan lagu dangdut joget goyangan
Setiap malam jadi hiburan
Aduhai – aduhai pelanggan senang

Saat fajar tiba si mbak pulang bawa sisa

DIPAN BUTUT

Ine Rahmatunisa

Kalang kabut memenuhi isi kepala
Pada rebah di malam lelah
Gontai tubuh menjejak ruang
Ingin cepat ke kamar istirahat badan

terlentang di atas kasur yang sudah melar
Kupastikan tak nyaman benar
Tetapi mata akhirnya bertemu gulita
Bermunculan lorong mancawarna

Dipan butut berderit-derit
Kupikir suara mimpi perawan menjerit
Tetapi bumi asyik berjoged di diskotek

SERAGAM BARU

Ine Rahmatunisa

Seragam baru disetrika ibu
Aku duduk di kursi nomor satu
Di depan kelas guru bertanya
Aku malu gemetaran

Di jendela ibu bersungut-sungut
Bilang aku jangan penakut

GUMIWANG ADISHA KINANTI

Qeis Surya Sangkala

Gumiwang

Sesampai musim pasar pemilu ini,
Dibangun oleh jiwa-jiwa yang penuh dalil
Kecemasan itu menyerupai hutan
Diisi anjing-anjing liar
Melihat dan mendengar berbagai macam
Kegembiraan dan pesta pora
Ya, itulah rahasia negeri dengan mengeja cerita luka,
Seperti manisnya gula-gula
Dalam kantung mataku
Tersimpan beberapa peristiwa
Tentang kenangan yang berlarian
Atau bahkan pengalaman menanggalkan
Pada waktu menjadi sewaktu-waktu
Ya, setidaknya gunung, sawah, pepohonan, tanah, langit,
Dan awan masih terlihat indah dipandang

Adisha,

Perempuan petualang sejak dalam rahim
Aku berkata,
*"Tepi jalan masing-masing tambah tua,
dan aku sedang sehat."*
Kemudian kau membisu,
Ketika beban dunia sudah nampak di depan mata
Sementara pada layar-layar kaca
Kebohongan naik daun dan semakin mengada-ngada

Di balik itu aku merasa usiaku ditendang,
Tulangnyanya rapuh, darahnya semakin hitam
Dan keringatku menjadi pahit saat dijilat.

Kinanti,
Kau terlahir dari kemaluan seorang Ibu
Dengan pelindung yang paling jitu
Berbagai macam dalam ingatan berpusara di kepala
Adalah lagu indah dengan pengembaraan
Diparuh kesaksian nyata

RS Karmini, 27 Mei 2019

LATIHAN 1

Qeis Surya Sangkala

Keluasan langitnya tak terbatas
Lagi-lagi menjulang tinggi
Amarah, menembus cakrawala

Sementara kilauan
Merasuk diantara bintang
Dan birunya menjadi laut

Bagaskara di ruang-ruang angkasa

Menerbangkan muramnya
Seperti hitam pada tinta
Sempit, dituangkan dalam gulita malam

LATIHAN 2

Qeis Surya Sangkala

Bagaskara tumpah ruah
Di antara tinta hitamnya gulita
Muramnya menjalar dari sempit
Pada luas cakrawala

Kilauan bintang
Menjulang tinggi
Di antara laut dan birunya langit
Di batasan waktu ke waktu-waktu

Kebon Jati, 9 September 2024

KAMAR

Qeis Surya Sangkala

Aku bersaksi
Sepasang kekasih bercumbu
Membakar kelaminnya
Meledakkan anak-anak panah
Kepada mimpi menuju Firdaus
Langit menjadi robek
Bersenggama antara rohani dan jasmani
Melepas rindu kepada waktu
Luka membungkus luka
Merintih sambil berdoa
Melupa sebagai pendosa

Guest House, 9 September 2024

KAU TELAH DIKEPUNG

Qeis Surya Sangkala

Katakan sesuatu padaku tentang kau
Aku bertanya dalam diri

Tentang kenangan menumpuk tumpah ruah
Tentang jejak melelangkan ingatan

Di dahi, kutulis huruf
Sementara suara-suara menindih pikiranku

Aku bertanya dalam diri, mengapa?

Angin bergerak melambatkan dedaunan
Burung berbisik dalam sunyinya
Hujan menjerit pada rinciknya

Di pintu-pintu kamar, ketukan itu
Meluruhkan kabar

Kau masih diam, membisu
Sementara pohon-pohon itu berteriak
Kau telah dikepung!!!

Kebon Jati, 10 September 2024

DIALOG POHON JATI

Qeis Surya Sangkala

Alam peluklah aku
Seperti angin menampar tubuhku
Biarkan matahari memantau tatu
Dan langit-langit itu tahu

Ribuan daun-daun
Di pucuknya menunggu embun
Keringnya menanggalkan hikayat
Meninggalkan riwayat

Halaman Kebon Jati, 11 September 2024

UNTUK SIRRI

Qeis Surya Sangkala

Sir, Sihirmu sembunyi di pelataran waktu
Perbincangan pagi hari yang membatu
Sepasang mata mengetuk pintu
Lantas masuk satu persatu

Dari kejauhan mendung kelabu
Mengaduk bahagia yang abu-abu
Juga kisah menggebu-gebu

Sir, Ini hari Rabu
Aku rasa kopi dan gelas sedang bercumbu
Ampasnya mengental beribu-ribu
Melahirkan kata-kata kepada kalbu

Keluh dan kesah menyatu
Di ranjang saling bersekutu
Memupuk impian yang buntu
Kita saling menggerutu

Sir, Aku ibu dan Kau ratu

Guest House -Kebon Jati-, 11 September 2024

SEBELUM MATA BERKEDIP

Qeis Surya Sangkala

Kedua mataku berkedip
Setelah tanganku menggenggam tanganmu setiap malam
Ketika kau terlelap di ruang lain
Ya, ini kepalsuan
Tubuhku adalah tempat yang paling aman
Untuk dijadikan sorga
Ketenangan ini adalah kegelapan yang menakutkan
Keyakinan sudah lama beraksi
Bagai sihir membabi buta
Dan diciptakan menjadi seorang pesakitan
Biarlah keriput tanda tua
Yang bertambah hanya pada angka semata
Ini sebuah pengakuan akuku

Bonti, 13 September 2024

A.N.A

Qeis Surya Sangkala

Apa sebabnya menerka-nerka,
Sebuah nama sabar yang mendebar
Di matamu bibit rindu para penunggu
Menyerah diri pada puisi
Kata-kata renta, mengembara di kepala

Ana bukan Aku

Gadis bersuara kecil
Berkelopak kelembutan
Berpakaian sutra
Di hatinya seribu bunga
Begitulah kiranya, kupu-kupu itu ada

Dan bagaimana Ana
Aisyah Al-Ba'uniyah memanjakan dirinya
Kepada paragraf-paragraf sufi
Mengabadikan di tempat Ba'un

Sementara kau dilempar
Ke dalam tubuh keluh
Dan aku, adalah jiwa yang peluh

Kamar 06 Bonti, 14 September 2024

TANDA BACA

Qeis Surya Sangkala

Membaca tanda-tanda dan baca,
Baca tanda dengan baca-baca

Rasa nyeri itu mengotori kemerdekaan
Dan kenyataan telah diselimuti jelmaan berbau amis,
Serupa pengkhianatan yang siap untuk dilarikan
Tanda tanya terus meluas,
Koma dan titik kian membesar
Segala nama dapat berdusta
Dan segala dusta ada prahara

Membaca tanda-tanda dan tanda baca,
Baca tanda dengan baca-baca

Bonti, 14 September 2024

EUIS

Qeis Surya Sangkala

Hanyalah sebuah nama
Atas pengharapan ibu dan bapaknya
Dari segumpal darah merah dan air suci
Lalu pada paru-parunya mengisap kehidupan
Angka-angka berhamburan
Dari nol sampai sembilan belas
Di bulan sebelas tahun kembar
Di ujungnya delapan-delapan
Lahir kecemasan, mengukur usia
Bersama cinta dan kerinduan
Di antara selangkangan perempuan tua
Dan perjuangannya

Euis;

Angka tiga dan lima
Doa-doa semakin pahit dirasa
Semakin tua semakin berat menghadapi dosa
Bukan lagi mawar yang ranum
Ketika dihirup baunya
Atau bahkan cemara
Yang di pucuknya menetes keringat.
Nyalanya api pada lilin sebagai penghidupan
Lantas ditiup, esok hilang
Melebihi kisah Cinderella
Kehilangan sepatu kacanya
Dalam dingin kubangun sebuah kemerdekaan
Lalu kulupakan haus dan laparnya

Euis;

Selamat atas diri dari pemerksaan

Keadaan dan kenyataannya

Tetap berdiri dan berkembang

Ditengah gempurnya orang-orang sinting

Jadilah perempuan waras tanpa batas

Selamat hidup, dan selamatkan

Selamat menua, perempuan

(19 November 2023, 00.00)

PUI SI P

Qeis Surya Sangkala

Perempuan

Pegawai

Pemeran

Pemain

Pelaku

Pelawak

Penjajahan Pada Pertiwi Perlu Perlawanan
Perjanjian-Perjanjian Politik Para Penguasa
Pun Permainan Pejabatnya, Persetan
Prahara Penindasan Peradaban
Pesta Pora Perbudakan Pecah
Perjuangan Pertaruhannya

Komunitas Cermin, 25 Agustus 2024

SEPTEMBER DAN KENANGAN

Qeis Surya Sangkala

Keheningan malam meluah
Dan kisahku yang masih panjang

Kita lukiskan dengan angin
Berembus menjadi keabadian

Bonti, 2024

DOA

Qeis Surya Sangkala

Bunda, mereka berlarian
Hendak menjemput kalimatmu
Setelah kata-kata beterbangan dari bibirmu
Berkumpul dalam telapak tangan
Kemudian berpencar menuju Tuhan

Tasikmalaya, 2024

- SAJAK KEDUA UNTUK AI MARYAM –
Qeis Surya Sangkala

Maryam, kerinduanku padamu
Tak dapat kuhitung angka-angka
Membiarkan anak-anak puisi
Mengejakan abjad menjadi bejad
Merenda huruf-huruf menjadi harap
Sementara di gigir waktu
Yang rapuh untukmu
Kau masih mengemas kemaluanmu
Di hadapan para pecundang

Mungkinkah Maryam,
Kau sedang mencumbui para malaikat?
Atau mesum dengan para iblis?

Maryam, ketidakwarasanku padamu
Tak dapat kubendung per titik-tetesnya
Meremehkan amarah menjadi marah
Menyimpan kenang menjadi usang
Sedangkan di gigilnya sepi
Yang sunyi untukku
Aku masih sembunyi
Sebagai seorang pengecut

Mungkinkah kau menjadi aku
Atau aku menjadi kau, Maryam?

Maryam, Maryam, Maryam
Tiga kali kumemanggil asmamu
Tetap saja kebengisan hadir
Di antara para penzina
Ketika keadaban berubah makna
Menjadi kebiadaban

Mungkin Maryam, mungkin
Mungkin saja rasa nyeri di kelaminmu
Telah diamiskan para kekasih
Yang melulu menyetubuhi luka
Yang kerap memainkan duka

Maryam, ketidakadilan telah menggontaikan
Hati orang-orang suci
Begitulah hari ini

Saung, 22022011

SARAPAN PAGINA

Qeis Surya Sangkala

:Ria Arista Budiarti, Naza Fitri, Wahyudi Yuli

Aku adalah seperiuk nasi
Dengan lauk pauk yang hambar

Bicara;
Tentang perkawinan mendandang gulana
Tentang asmara bertepuk dalam dada
Atau tentang *deadline* yang tak usai

Sepiring perbincangan tentang pagina
Tentang perempuan korban penyair
Capcay tak lagi segurih kenangan

Kosan Roay II, 25122011

SEPERTI CUACA

Qeis Surya Sangkala

Dan panas telah membakar para perindu
Ketika angin datang menampar tubuh
Di atas bara yang begitu asing
Didiamkan seperti cuaca
Yang tak pernah disentuh musim
Setiap tanggal dalam kalender,
Mencumbui hari tenang

Saung Trotoar, 2012

LANGGAM UNTUK QEIS

Sirri Shofia Zahri

Bait-bait berhias kias

Terhampar cerita dari sabtu ke sabtu lagi

Di atas lautan kapuk putih, kita

Saling menyelubungi kalbu

Dirajut celoteh kenangan menggelikan

Tawa suknamu pemecah lara nestapa

Tetaplah istimewa.

FIRAUN

Sirri Shofia Zahri

Di tengah panggung, jua mimbar surau
Mendesak gendang telinga
Neraka, surga juga orang gila
Mengais iba, menyusui bahagia

Dalam jeruji besi suci, memasang pasung pusing, berteriak:
Aku Tuhan
Sangkan tiada sadar sakit jiwa membelalak membentak:
Akulah Tuhan itu!
Pada tuna susila buta pinta cahaya
Di lain sisi, segerombolan kambing tergiring taklid fatwa
Demi Firaun berkopiah berlelewa

PIPIT DAN GARUDA

Sirri Shofia Zahri

Pipit-pipit berkicau memadu padi
Tersesat ujungnya mendekat ke hati
Sayap-sayap kesedihan beterbangan,
hinggap pada untai senyuman
Bergoyang mengoyak cawan sesak,
meminum air memuncrat tersedak
Dan sesekali saja jalan panjang
Yang begitu cemburu
Pada lembah lembut, sedikit berkeringat hujan, terasa asin
bagimu
Bagiku
Kau memang menjelma Garuda

PETUAH SAHABAT

Sirri Shofia Zahri

Oh, kawan!

Suka dukamu adalah tamu

Jangan mengira kau akan tinggal selamanya!

Semesta ini hanyalah kata

Yang kau hidupkan dengan nama

Tersaring ke dalam berita, lalu cerita

Janganlah sekali-kali matamu terlampau silau cahaya, jua
sulit meraba dalam gelap gulita

RINDU

Sirri Shofia Zahri

Gapailah daku saat sendu
Tanganku terbuka mengusir segala bosan juga rindu
Ialah saat-saat ruh bergemuruh
Saling menikmati perjumpaan kalbu tanpa temu
Jua candu yang tanpa tahu jarak dan waktu
Kau jauh
Namun terlalu dekat dengan jiwaku!

SEHELAI DAUN DJATI

Sirri Shofia Zahri

Aku daun yang digesek angin
Inginku menggapai langit
Mengelabui awan
Walau terbakar usia dan panas matahari

DIRI

Sirri Shofia Zahri

Mencari

Berlari-lari

Terseok-seok jatuh

Tiada ujung, tanpa tepi dan tanpa henti

Aku ada

atau hanya mengada-ada?

MENUJU SATU

Sirri Shofia Zahri

Bulan dan bintang yang berkilau
Adalah aku yang lain
Secawan jiwa yang kosong

FATAMORGANA

Sirri Shofia Zahri

Tuhan pun dekat
Namun aku melenyap
Semakin mengenal aku
Semakin dalam mengaku-ngaku

KEPADA NIANG DEWI

Sirri Shofia Zahri

Kau sepasang mata yang menyala
Molek tubuhmu, Atharvaveda yang terbakar
Namun angin meredam desah syahdumu

MATAHARI

Sirri Shofia Zahri

Matahari melenyap

Laut jadi luka

MAKNA

Sirri Shofia Zahri

Masihkah kupu-kupu mengejek ulat
yang bergeliat menggerogoti daun?
Perlukah duri menusuk batang
melukai tangan dan merobek gaun?
Pantaskah bunga bangkai menghardik
Tulang daun meraun,
sebagai raksasa antik?
Nyatalah bahwa
Susastra manusia tak kunjung pandai memindai irama
Tuhan
Kaulah cinta, maka janganlah lari dari dirimu!

LINGGA YONI

Sirri Shofia Zahri

Pergilah ke ujung pintu!

Ia termangu temu kuncinya.

Sudikah tuan tetap masuk lubangku?

Apalah puan terkurung kelabu.

Aku lingga tertunduk menanti yoni

Tersingkup terpatri semesta

PETUAH IBUNDA

Sirri Shofia Zahri

Yakinlah adinda, bahwasanya rindu tak kan pernah ragu
menunggu

Doa yang terpanjatkan tak kan pernah terukur, tertakar
apalagi tertukar

Bahwa ternyaman; pulang

Dan asa tak kan pernah mengenal usia

Sematkanlah pengharapan terdalammu
pada pemberi kehidupan

Harapan selalu tumbuh dan bertambah

Sepanjang senja yang tertunduk lembayung

Dikala itu, ibunda merana menanti buah hati

Resapilah bahwa kasihku adalah bagian
dari Sang Hyang Widhi

TINTA

Sirri Shofia Zahri

Semesta mencatat kita
Sebagai kata tanpa bait
Tergantung terkatung-katung

CAHAYA

Agustin Wita Rojibah

Tembus cahaya ke kamarku
Menyapa mataku
Membalikkan arah tubuhku
Menyentuh kulitku
Ia seberkas keikhlasan

AKU INGIN PULANG

Agustin Wita Rojibah

Hujan tumpah

Ke dada perempuan malang di sudut kota

Menyentuh kulit yang legam

Matanya memanah langit

Angin memainkan anak rambut

Menunggu yang datang kapan saja

LEMBAR KOSONG

Agustin Wita Rojibah

Lembar kosong

Buku tak ada isi

Wajah tak ada raut

HILANG

Agustin Wita Rojibah

Bintangku hilang
Tiada kilau dalam pancarnya

Putih jadi hitam
Pernah putih berganti tinta

Hatinya menyempit
Kebaikannya terbatas
Indahnya tak lagi sama dengan cakrawala

Kini langit biru muda jadi tampak muram

RAYUAN

Agustin Wita Rojibah

Ronanya memerah

Rautnya malu

Bibir mata menyempit

Melukis Iman di hatinya

CAHAYA

Agustin Wita Rojibah

Ulat ulat merayap ke atas
Mengubah jati diri
Mencoret nama kotor
Bertahan di rapuhnya ranting kecil
Menampik cacing kelaparan
Meronta ronta menyayat perut
Sampai mana kita bertahan?
Menyusun sayap warna warna
Melangit ke titik cahaya

AKU INGIN BERJUMPA

Agustin Wita Rojibah

Datanglah lihat sisirku
Helai demi helai ada pada sela selanya
Tergeletak di meja usang pojok ruang

Datanglah lihat bajuku
Kain yang kau cengkeram kala itu
Baumu jatuh ke pori pori dadaku

Datanglah lihat aku
Menyisakan mata sembab meratapimu
Aku mendambamu dalam doa doa

JANGAN AJARI AKU

Agustin Wita Rojibah

Beri aku segumpal daging segar
Menajamkan geligi yang mengkilap
Melimpah rasa makin bertanduk
Jangan ajari aku jadi pembunuh
Balik tak mengangkut hasil perburuan

BAHAYA

Agustin Wita Rojibah

Berayun pada tumbuhan liar
Bersarang menempati telur elang

AKU BERSAMAMU

Agustin Wita Rojibah

Ada yang meniupkan rindu
Pada hening kota malam
Merebah di tiap sudut taman
Aku rebah bersamamu
Berbincang perihal aku yang tercampakan
Serupa daun kering disapu riwut
Kepada sang penjaga alam

LELAH

Agustin Wita Rojibah

Lelah menyergapku
Merayu lamunan
Berhenti di pekarangan

JEJAK HITAM

Agustin Wita Rojibah

Mengelap noda di atas meja

Tapi engkau masih lembar laman kisah

TAKUT

Agustin Wita Rojibah

Resah juga luka lama
Menjerit menentukan nasib
Samar bersama kabut
Menyelinapi riuh angin
Mata memandang cemas
Dosa yang ketakutan

AKU MALU

Agustin Wita Rojibah

Aku malu pada pohon
Melihatku bergerak mundur tercebur kolam

Aku malu pada awan
Menjatuhiku hujan tapi aku membalikkan payungnya

Aku malu padamu
Mengasihiku nikmat tapi tak ada ucap terima kasih

PESONAMU

Agustin Wita Rojibah

Aku terpesona pada anggunmu di saat senja
Merindu kasih memenjarakan mata
Aku bersamamu menyenandung lagu sore itu
Mengahempas penat bersama redup warna jingga

KITA POHON

Robby

Pohon itu kita
menjulung
tak tahu kapan ditebang

Pohon itu kita
Merekam peristiwa
Dari doa sampai cinta

CINTA POHON JATI

Robby

Cintaku untukmu
Sekokoh pohon jati
Kekal dan abadi

Kita bercumbu
Menumbuhkan hal baru
Kita menjulang

Namun perlahan
Menggugurkan perasaan
Hingga membuatnya melayang
Terkapar di atas bebatuan

SEBUAH KURSI

Robby

Ia murung

Mengapa aku tercipta kecil?

Sedangkan di sekitarku menjulang kesombongan

Mengapa aku rapuh?

Sedangkan di sekitarku

Berdiri dengan perkasa zalim kekuasaan

JALAN KEHIDUPAN

Robby

Duhai hawa
Ingin kudaki gunungmu
Menyusuri asal kehidupan

Duhai hawa
Ingin kucium lerengnya
Mengawali kedewasaan

Duhai hawa
Ingin kupeluk hamparan sabana
Menerima segala kasih sayang

Duhai hawa
Ingin kumencapai puncak
Menghapus dosa-dosa

AKU DAUN

Robby

Aku ini daun
Melayang terombang-ambing
Lalu terkapar di bentala
Menjadi apa saja

TUBUHMU

Robby

Kujamah molek tubuhmu
Di pundak kutemukan lamunan
Perlahan meresap ke dalam dada
Menjelma surga di jenjang kakimu

SEBATANG MIMPI

Robby

Dini hari

Kubakar sebatang rokok

Mengisap semua harapan

Terbangkan penyesalan

Semua impian

Berserakan dan dilupakan

BUNGA KEPASRAHAN

Robby

Waktu itu

Tertunduk bunga kepasrahan

Menunggu hari cerah

Dilantunkan mantra kepada tuhan

Mekar

RIUH-HENING

Robby

Bumi miris
Tersaji riuh di jalanan
Tersimpan hening di cakrawala
Kini matahari tertutup
Hingga membuatnya suram

Kini bumi meringis
Dipaksa melihat sebelah mata
Dengan utuh pun kita tak dapat melihat

Apakah tuhan
Tak mendengar doa doa pinggiran
Hanya mengabulkan kematian?

KASUR TAK PERNAH MARAH

Robby

Lihat kasur ini
Tanpa pernah marah
Meski dirinya dikencingi

Di sana terlahirlah
Doa hingga dosa

KAMI

Robby

Wahai tuan

Dengarkan kami

Kami ini bukan anjing

Yang mudah dikompromi

Kami ini bukan tikus

Untuk mewadahi rakus

Kami ini jelmaan singa

Yang siap memangsa

RAKSI

Robby

Raksimtu terlintas
Membawaku terbang
Tanya mata
Apakah ada kau?

Kulihat sekitar hanya ada
Sendu Berceceran di mana mana

BERANDA

Robby

Biarkan aku di berandamu
Jangan kau sapu

Biarkan aku di berandamu
Menjadi wadah seluruh resah

Biarkan aku di berandamu
Menyimpan semua kenangan

KIAMAT

Robby

Untuk malam Jumat

Kau tidak lelah dalam tobat

Kau tidak marah dijadikan malam membuat umat

Kau tidak resah jika besok kiamat

MENYERAH

Robby

Untuk matahari
Izinkan aku pasrah
Pada hari-hari yang cerah

SEDERHANA

Annisa Firsty

Terjun air merdu
Aku tertidur
Di bahu
Yang nyaman

Terik matahari
Redup olehmu
Aku aman
Dekatmu

Oh, begitu sederhana
Caramu menjemput
Kasih dariku

MALAM HARI DI BALIK JENDELA KAMARMU

Annisa Firsty

Rembulan naik
Lampu kamar pun redup
Kita telanjang

Aku di atasmu
Yang diterangi bulan
Kulitmu marun

Aku terpesona
Oleh gerhana malam
Pada matamu

Di malam ini
Kukecup rasi bintang
Pada tubuhmu
Bagai ayat-ayat kitab yang suci

KEBUN TEH TARAJU

Annisa Firsty

Malu-malu kamu
Mengecup-ngecup
Ke bahu
Merayu

Oh, bagai kembang desa
Kamu barang suci
Yang menunang
Untuk dicemari

Sungguh bagai kembang desa
Kemayu rupamu
Membelai-belai
Memaut di
Kepalaku

Namun sungguh ironi
Elok rupamu yang candu
Tak bisa aku cumbu

JALAN PULANG KE PARANTUAN

Annisa Firsty

Menuju jalan ke perantauan,
Aku dijemput
Ramahnya angin terik
Menyembilu

Menuju jalan ke perantauan,
Kepulanganku
Dikecup panas knalpot
Sembir membius

Ke Tasikmalaya
Aku kembali
Pada dekap lain
Rumah yang asing

ANTAR AKU KE LAUT

Annisa Firsty

Biar mereka antar tubuhku ke laut
terhantam karang, dilempar-lempar ombak
mati sebagai raga, dimakan ikan-ikan
Namun sebagai manusia, merdeka

Akan kuikhlasakan tubuhku pada laut
Agar panjang umur kuasamu
Karena cintaku terlalu pribumi
Bagi ketakhtaanmu

Maka, biar laut telan aku
Punah
Sehingga nyawa ini dikenang air
Yang abadi diceritakan puisi
Dan kisah ini didengar angin
Yang akan menghantarkanku
ke rahim ibu yang baru

SEPTEMBER KELABU

Annisa Firsty

Matahari terik
di atas kepalaku
Tak melukis warna
Selain abu

Di ramai ibu kota
Ibu berambut putih
Duduk terus
Di depan gedung putih

Ibu menunggu
Kabar dari anaknya yang hilang
Sebelas tahun yang lalu

Menunggu
di September kelabu
Terik matahari akan membawa
Langit biru
Pada kelabu itu

PADA SEMUA YANG TURUN KE JALAN

Annisa Firsty

Turun, turunlah
Kamu yang berjiwa besar
Yang membela orang miskin
Dan orang tua

Marah, marahlah kamu
Terik mentari
Mendoakanmu
Dan peluhmu
Ditiupkan angin
Pada langit ketujuh

Di bumi kezaliman ini
Derap langkahmu
Adalah kehormatan

TENTANG POHON DJATI

Annisa Firsty

Tolong ceritakan padaku
Wahai pohon djati
Tentang kekejian Soeharto, kekejian Bung Karno
Kekejian tanah ini pada rakyat Tionghoa
Dan semua yang dimakamkan
buku sejarah

Tolong ceritakan padaku
Wahai pohon djati
Benarkah revolusi, reformasi,
Yang ditanam di bumi ini?

Tolong ceritakan padaku
Wahai pohon djati
Semua yang kau simpan
Dalam batang 1500 tahunmu

Benarkah daunmu gugur selama musim kemarau
Atau itu kah ungkapan ketidakberdayaanmu
Pada kesaksianmu yang bisu?

INDONESIA

Annisa Firsty

Tanah ini subur
Melahirkan surga
Harum kasturi
Sungai susu
Yang bening
Penawar bagi Adam, si Pendosa

Di tanah ini
Hijau-biru mesra
Dikecup hangat
Mentari tak
Menyayat
Memberi ruang pada kata-kata

Di Indonesia
Semua adalah puisi
Yang tak dilahirkan
Sembir liur pujangga-pujangga

MAHASISWA BOROKAN

Annisa Firsty

Lidahmu keluar
Menjulur basah
Kau rupa
Seekor anjing

Meracau terus
Untuk gelar sarjanamu
Yang hanya gemar
Menjilat-jilat
Sepatu

Gemar,
Mendengus-dengus
Tak beriman
Berdosa

Kuliahmu tak membela apa-apa
Hanya kalimat-kalimatmu yang tinggi saja

Di pikiranmu terus bergelut
Hari ini mau pakai baju apa

PERSELIGKUHAN YANG KABUR

Annisa Firsty

Di pagi hari
Embun yang menguap
Kau pun mengintil

Kasar cumbuan
Tak terbakar mentari
Ronamu habis

Romantis kita
Gugur oleh kemarau
Ikrar yang suci

Oh, sungguh meleceh
Aku yang tak lagi riak
Kala langir mengabsahkan
Aku, kamu, kita

**MANUSIA INDONESIA
MENURUT MOCHTAR LUBIS**

Annisa Firsty

Kamu orang Indonesia
Munafik
Hangat bercengkerama
Di pertemuan, ramah
Mencium pipi
Di belakang
Punggungnya kauludahi

Kamu orang Indonesia
Berjiwa feodal
Gemar
Menyucikan ustaz
Bekas minumannya
Diperebutkan

Namun orang Indonesia
Kau sungguh orang baik
Sedih senang kamu
Dirasa bersama
Perasaan
Menunggal

Dukaku
Kau yang emban juga

POHON YANG TINGGI SENDIRIAN

Annisa Firsty

Kepada pohon yang menjulang tinggi sendirian
Di pelataran

Bolehkan kamu ceritakan
Perasaan kesepian?

KEPADA PARA FILSAFAT

Annisa Firsty

Pikiranmu menerobos jagat
Sekelebat menuju masa depan
Dipuja-puja ibu
Namamu laris di buku-buku

Namun perempuan yang kaucinta
jatuh hati
Pada pujangga kosong
yang pandai bersilat kata

Dan setelah usai kebaraan mudamu, lagi-lagi
Perempuan yang kaucinta
Menikahi pengusaha
Penambang emas

CINTA SATU MALAM

Annisa Firsty

Bibirmu lekat di atasku
Mencumbu-cumbu
Pelan-pelan
Membakar bara di dingin malam

Namun pagi ini, kau hilang lagi
Tak ada yang dapat aku ceritakan
tentang keberadaanmu
Selain bekas lipstik yang menempel di tepi cangkir



**MERDEKA
BELAJAR**

PUSBIN
Berintegrasi
Berkeadilan
Berkelembutan
Berkeadilan
Berkelembutan
Berkeadilan

**Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat**



YAYASAN
Langgam
INDONESIA

